



Kultus Otoritas dan Resistensi dalam Representasi Keagamaan Film *Bidaah*: Kajian Media sebagai Ritual dalam Komunikasi Islam

Farhanah Najmiah¹, Subkhi Ridho²

^{1,2}*Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Jl. Brawijaya, Geblagan, Tamantirto, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta*

*f.najmiah.fai22@mail.umy.ac.id ²subkhi.ridho@umy.ac.id

Received: 06 Agustus 2025; Accepted: 30 Oktober 2025; Published: 05 November 2025

DOI: 10.15575/jp.v9i2.393

Abstrak

Film sebagai media komunikasi tidak hanya menyampaikan pesan hiburan, tetapi juga menjadi ruang ritual budaya yang membentuk cara masyarakat memahami realitas, termasuk praktik keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana film *Bidaah* merepresentasikan wacana keagamaan dan berkontribusi dalam pembentukan identitas kolektif Muslim Malaysia melalui simbol, narasi, dan praktik komunikasi Islam yang dikonstruksi secara sinematik. Pendekatan kualitatif digunakan dengan metode Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough yang memfokuskan pada tiga dimensi analisis: teks, praktik diskursif, dan praktik sosial. Teori Media sebagai Ritual dari James W. Carey digunakan sebagai landasan konseptual untuk memahami fungsi film sebagai medium pemaknaan kolektif. Data diperoleh melalui observasi film, dokumentasi transkrip dialog, dan analisis simbol visual.

Hasil penelitian menunjukkan adanya dua kutub wacana yang dihadirkan dalam film, yaitu kelompok pemurni yang cenderung otoriter serta kelompok muda yang lebih kritis dan reflektif. Ritual keagamaan dalam film digunakan sebagai metafora atas dominasi simbolik yang dapat menimbulkan penyimpangan pemahaman agama apabila tidak berlandaskan nilai-nilai Islam yang substantif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sinema berperan signifikan sebagai media refleksi kritis serta penguatan literasi keagamaan dalam konteks sosial-keagamaan kontemporer.

Kata Kunci: Film Keagamaan, Komunikasi Islam, Media sebagai ritual; Wacana keagamaan.

Abstract

Cinema functions not only as entertainment but also as a cultural ritual space that shapes how society interprets religious practices and social realities. This study aims to analyze how the film Bidaah represents Islamic religious discourse and contributes to the formation of a collective Muslim Malaysian identity through symbolic elements, narrative construction, and Islamic communication practices. A qualitative approach was applied using Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis, focusing on three dimensions: text, discourse practice, and social practice. James W. Carey's Media as Ritual theory was employed as a conceptual framework to understand cinema as a medium of collective meaning-making. Data were collected through film observation, dialogue transcript documentation, and visual symbolism interpretation. The findings reveal the presence of two opposing discourses: an authoritarian purist group and a younger group that is more critical and reflective. Religious rituals within the film serve as metaphors for symbolic domination that may lead to misguided religious interpretation if

detached from essential Islamic values. The study concludes that cinema plays a significant role in fostering critical reflection and strengthening religious literacy within contemporary socio-religious dynamics.

Keywords: *Religious Film; Islamic communication; media as ritual; religious discourse*

A. Pendahuluan

Dalam isu global, representasi Islam dalam media populer menjadi isu yang semakin penting seiring munculnya berbagai narasi ekstremisme, politisasi agama, dan penguatan identitas keagamaan di ruang publik. (Yudiawan & Yudiawan, 2018) Sinema sebagai medium budaya turut memainkan peran strategis dalam membentuk pemaknaan sosial tentang umat Muslim, baik melalui penggambaran positif yang menegaskan nilai-nilai toleransi maupun sebaliknya memicu stereotip dan konflik identitas. (Suryanto & Amri, 2018) Berbagai studi menunjukkan bahwa media dapat menjadi arena perebutan otoritas keagamaan, di mana tafsir agama dikontestasikan melalui simbol dan narasi yang dikonsumsi secara luas oleh masyarakat (Rismawati et al., 2020).

Di tingkat nasional Malaysia, isu bid'ah, otoritas ulama, serta perdebatan antara kelompok pemurni dan kelompok masyarakat yang lebih progresif menjadi realitas sosial-keagamaan yang terus mengemuka. (Ummah, 2019) Film *Bidaah* hadir sebagai bagian dari wacana tersebut, dengan mengangkat problematika ritual dan pemaknaan agama dalam kehidupan Muslim kontemporer. (Syiaifullah, 2025) Hal ini memperlihatkan adanya ketegangan antara tradisi, modernitas, dan otoritas keagamaan yang menentukan bagaimana identitas Muslim Malaysia dinegosiasikan (Erina, 2025).

Peneliti memandang penting untuk mengkaji bagaimana film *Bidaah* tidak hanya menampilkan konflik teologis, tetapi juga memediasi pengalaman keberagaman masyarakat melalui simbol komunikasi yang memengaruhi pembentukan makna kolektif. Oleh sebab itu, penelitian ini berupaya menghadirkan analisis yang kritis terhadap representasi wacana keagamaan dalam film *Bidaah* serta implikasinya terhadap konstruksi identitas Muslim di Malaysia.

Sebagaimana sinema telah berkembang menjadi lebih dari sekadar medium hiburan ia berfungsi sebagai ruang ritual budaya yang merefleksikan dan membentuk identitas kolektif masyarakat. (Wijaya et al., 2024) Sinema kontemporer juga berperan penting sebagai medium representasi sosial dan budaya, termasuk dalam merepresentasikan nilai-nilai dan wacana keagamaan. (Rahayu, 2015) Terutama bagi masyarakat Muslim modern, film tidak sekadar menjadi media hiburan, tetapi juga menjadi ruang dialektika antara tradisi, tafsir agama, dan realitas sosial. Melalui pendekatan visual dan naratif, film mampu menyampaikan pesan keagamaan yang kompleks dengan cara yang dapat diakses oleh khalayak luas (Widodo, 2022).

Film *Bidaah*, sebuah karya sineas Malaysia, tampil sebagai sinema yang mengangkat isu keagamaan secara kritis. (Fadhila, 2025) Film ini menyuguhkan gambaran tentang praktik

keagamaan yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam ortodoks atau “bidaah”. Narasi film dibingkai dalam ketegangan antara kelompok Islam konservatif dengan masyarakat lokal yang mempraktikkan ajaran Islam bercampur tradisi.(Sunanto, 2025) Tema ini relevan dalam kontemporer ketika perdebatan soal otentisitas ajaran Islam masih berlangsung di berbagai komunitas Muslim(Ramadhan et al., 2021).

Salah satu karakter sentral dalam film ini adalah Walid, seorang pemimpin religius kharismatik yang sangat diagungkan oleh para pengikutnya. Walid digambarkan sebagai tokoh yang memiliki kuasa spiritual dan sosial yang sangat besar (Syaifullah, 2025). Ia tidak hanya memimpin dalam urusan keagamaan, tetapi juga mengatur kehidupan sosial masyarakat di sekitarnya. (Erina, 2025)Pengaruhnya sedemikian kuat sehingga ajaran dan perintahnya diterima tanpa kritik oleh para pengikutnya.(Erina, 2025)

Kehidupan pribadi Walid menjadi bagian penting dalam representasi film ini. Ia digambarkan memiliki banyak istri, yang secara simbolik menggambarkan relasi kuasa, patriarki, dan pemanfaatan simbol keagamaan untuk pembenaran personal.(Balyan Rabaz, 2023) Fenomena ini mencerminkan realitas sosial di beberapa komunitas ketika otoritas agama dapat berkelindan dengan kepentingan pribadi, dan bagaimana wacana agama bisa dimanipulasi untuk melanggengkan dominasi (Fauziyah & Nasionalita, 2018)

Keberadaan karakter seperti Walid dalam Bidaah mengilustrasikan bagaimana sinema dapat menyentil fenomena pemimpin agama yang tidak tersentuh kritik.(Erina, 2025) Walid mencerminkan bentuk kultus terhadap tokoh agama yang ditinggikan melebihi nalar kritis masyarakat(Fadhila, 2025). Representasi ini menjadi penting untuk dibaca melalui perspektif komunikasi Islam, yakni bagaimana pesan keagamaan dikonstruksi, diterima, dan ditafsirkan oleh khalayak (Erina, 2025).

Film ini juga memotret konflik antara kelompok yang mempraktikkan tradisi Islam lokal seperti mencium kaki walid, meminum bekas walid, dan praktik lainnya dengan kelompok garis keras yang menganggap semua itu sebagai bidaah.(Balyan Rabaz, 2023) Konflik tersebut digambarkan tidak hanya sebagai perbedaan paham, tetapi juga sebagai perebutan otoritas atas makna “Islam yang benar”. Dalam hal ini, film Bidaah menjadi representasi sinema yang menyuarkan kompleksitas keberagaman di masyarakat Muslim Malaysia(Sunanto, 2025).

Sejumlah studi sebelumnya juga telah menelusuri peran sinema dalam merepresentasikan wacana keagamaan, khususnya sinema Malaysia dan komunikasi Islam. Studi oleh (Semiotika et al., 2025) menunjukkan bahwa film *Air Mata di Ujung Sajadah* secara eksplisit merepresentasikan prinsip-prinsip komunikasi Islam, sekaligus memperlihatkan kontradiksi nilai dalam percakapan antar tokohnya. Sementara itu, penelitian oleh (Ghani & Rahman, 2023) menelaah bagaimana film-film melodrama Malaysia berupaya mentransformasikan hiburan Islami melalui penyampaian nilai-nilai spiritual dalam struktur naratif. Studi oleh (Muhammad, 2019) mengkaji representasi identitas perempuan Melayu-Muslim dalam sinema kontemporer

Malaysia, yang memperlihatkan negosiasi antara nilai agama, budaya, dan tuntutan modernitas. Penelitian oleh (Hassan et al., 2020) menyoroti bagaimana film *Bisik Pada Langit* dan *Adiwiraku* menjadi media dakwah yang menyampaikan pesan moral dan keislaman secara subtil namun efektif. Lebih lanjut, studi (Hani & Rahman, 2019) dalam tesisnya menunjukkan bahwa genre film turut memengaruhi cara agama dan gender direpresentasikan, dengan pendekatan analitis terhadap sinema 'Islamik' Malaysia. Adapun penelitian oleh (Karim & Samsudin, 2024) menampilkan dinamika perempuan Muslim dalam industri perfilman Malaysia, mengungkap bagaimana identitas religius dan gender dinegosiasikan dalam budaya produksi yang masih didominasi oleh nilai-nilai patriarkal.

Pendekatan komunikasi Islam dalam menganalisis film ini penting untuk memahami bagaimana sinema digunakan sebagai alat dakwah sekaligus kritik sosial. Pesan-pesan dalam film tidak bersifat normatif, tetapi lebih bersifat reflektif dan kritis terhadap realitas sosial. Representasi simbolik, narasi, dan karakter dalam film ini menjadi bagian dari komunikasi dakwah yang menyasar kesadaran kritis masyarakat Muslim (Rachman et al., 2024).

Pemilihan sinema Malaysia dalam kajian ini bukan tanpa alasan. Meski industri perfilman Malaysia tidak sekuat Indonesia atau negara-negara Barat, film-film Malaysia menyimpan potensi unik dalam menyuarakan problematika sosial dan keagamaan yang khas (Muhammad, 2019). Malaysia merupakan negara dengan kebijakan Islamisasi negara yang kuat dan memiliki keragaman praktik keislaman, mulai dari yang tradisional hingga puritan (Fauziyah & Nasionalita, 2018). Dalam hal ini, film *Bidaah* mencerminkan lanskap sosial keagamaan Malaysia yang penuh dengan tarik-menarik antara agama, budaya lokal, dan kekuasaan. Subtilitas inilah yang justru menjadikan film ini layak dikaji lebih dalam, karena di tengah keterbatasan teknis produksi, *Bidaah* mampu menawarkan kritik sosial-religius yang tajam dan relevan (Sunanto, 2025).

Untuk menjawab fokus penelitian ini, peneliti menggunakan teori Media as Ritual yang dikembangkan Couldrey oleh Teori ini memandang media, termasuk sinema, bukan hanya sebagai saluran informasi atau hiburan, tetapi sebagai praktik budaya yang berfungsi layaknya ritual dalam masyarakat modern (Fairclough, 1995). Media menciptakan struktur makna dan nilai simbolik yang terus-menerus direproduksi, sehingga turut berperan dalam pembentukan identitas kolektif dan legitimasi sosial (Fauziyah & Nasionalita, 2018).

Sejumlah penelitian terdahulu di Malaysia berfokus pada film Islam sebagai media dakwah dan instrumen pembentukan moral sesuai agenda negara (Yudiawan & Yudiawan, 2018) Kajian oleh (Ahmad Nzly & Roslam, 2024) dan (Muhammad, 2019) menyoroti isu konservatisme dan ekstremisme dalam drama/film Malaysia, namun lebih menekankan analisis naratif dan pesan normatif. Sampai saat ini, penelitian yang secara langsung mengkaji *Bidaah* masih terbatas dan belum melihat film sebagai ruang ritual budaya yang mengaktifkan pengalaman keberagamaan penonton melalui simbol visual dan praktik komunikasi Islam.

Dari pemetaan tersebut, *research gap* penelitian ini terletak pada absennya kajian yang mengintegrasikan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dan perspektif Media sebagai Ritual James W. Carey untuk membaca film keagamaan sebagai arena produksi makna serta pembentukan identitas kolektif. Selain itu, belum ada studi yang secara mendalam menelaah kontestasi otoritas keagamaan dan dominasi simbolik dalam *Bidaah* serta implikasinya terhadap relasi sosial umat Muslim Malaysia. Dengan demikian, *novelty* penelitian ini terletak pada: (1) penekanan pada proses mediasi makna agama dalam sinema, bukan sekadar isi pesan religius; (2) analisis simbolik terhadap ritual sebagai praktik kuasa dalam film; dan (3) kontribusi terhadap kajian identitas Muslim Malaysia melalui perspektif komunikasi Islam berbasis budaya. Berdasarkan latar dan urgensi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis representasi wacana keagamaan dalam film *Bidaah*, menjelaskan relasi kuasa dan kontestasi otoritas simbolik di dalamnya, serta mengungkap peran sinema dalam membentuk makna dan identitas kolektif Muslim Malaysia pada konteks sosial-keagamaan kontemporer.

Dalam film *Bidaah*, teori ini akan digunakan untuk menganalisis bagaimana narasi, karakter, simbol, dan konflik dalam film bekerja sebagai mekanisme ritus simbolik yang mencerminkan sekaligus membentuk pemahaman masyarakat Muslim Malaysia tentang keagamaan, otoritas agama, dan praktik-praktik keislaman yang dianggap sah atau menyimpang. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami sinema sebagai ruang produksi dan reproduksi makna keagamaan yang tidak netral, melainkan sarat dengan tafsir ideologis dan sosial.

Dengan menggunakan kerangka Media as Ritual, penelitian ini berusaha mengungkap bagaimana sinema keagamaan seperti *Bidaah* bukan hanya menjadi refleksi realitas sosial, tetapi juga agen budaya yang berperan aktif dalam proses konstruksi identitas Muslim kontemporer di Malaysia. Film ini dibaca sebagai praktik simbolik yang berfungsi membentuk persepsi publik terhadap konflik intra-agama, otoritas keagamaan, dan relasi antara budaya lokal dengan ideologi religius yang dominan.

B. Metode Penelitian

Analisis data dilakukan dengan menerapkan Critical Discourse Analysis (CDA) model Norman Fairclough yang mengkaji wacana melalui hubungan timbal balik antara teks, praktik diskursif, dan praktik sosial (Fairclough, 1995). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menghasilkan deskripsi teks film, tetapi juga menjelaskan konteks produksi dan konsumsi wacana keagamaan dalam masyarakat Muslim Malaysia (Fauziyah & Nasionalita, 2018).

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah film *Bidaah* sebagai objek teks sinematik yang memuat representasi wacana keagamaan. Fokus analisis diarahkan pada tokoh-tokoh sentral, terutama Walid, serta adegan yang menampilkan praktik ritual, dialog otoritas, dan simbol-simbol religius yang berpotensi menghasilkan dominasi makna (Fairclough, 1995). Data

sekunder diperoleh melalui dokumentasi jurnal ilmiah, buku komunikasi Islam, dan ulasan media yang relevan dengan konteks sinema keagamaan di Malaysia(Sani., 2020).

Instrumen penelitian utama adalah peneliti sendiri sebagai *human instrument* yang melakukan interpretasi terhadap fenomena komunikasi dalam film(Fauziyah & Nasionalita, 2018). Peneliti juga menggunakan lembar analisis untuk mengelompokkan data ke dalam kategori kode wacana seperti otoritas religius, resistensi, ritus dan legitimasi, serta dominasi simbolik.

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan: (1) menonton film secara berulang; (2) melakukan transkripsi dialog dan identifikasi adegan-adegan penting; (3) melakukan *coding* berdasarkan kategori wacana; dan (4) menganalisis hasil temuan sesuai kerangka CDA dan teori Media sebagai Ritual.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif pasif pada teks film serta dokumentasi visual berupa tangkapan layar dan catatan analisis sinematik(Fauziyah & Nasionalita, 2018). Sedangkan teknik analisis data mengacu pada tiga tahapan CDA Fairclough, yaitu: (1) analisis teks (deskripsi) terhadap bahasa verbal dan simbol visual; (2) analisis praktik diskursif (interpretasi) terkait proses produksi, distribusi, dan konsumsi makna film; dan (3) analisis praktik sosial (eksplanasi) yang menghubungkan pesan film dengan struktur sosial-keagamaan di Malaysia (Fairclough, 1995).

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teori, yakni menguji konsistensi hasil analisis dengan referensi ilmiah mengenai representasi agama dalam media serta kajian komunikasi Islam kontemporer. Melalui pendekatan ini, film dianalisis tidak hanya sebagai karya audio-visual, melainkan sebagai praktik komunikasi dakwah yang memediasi konstruksi identitas kolektif dan relasi kuasa dalam kehidupan keagamaan masyarakat modern(Fairclough, 1995).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang melakukan proses interpretasi terhadap representasi wacana keagamaan dalam film *Bidaah*. Pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) dan kerangka teori *media as ritual* diaplikasikan untuk membaca film tidak hanya sebagai produk hiburan, tetapi sebagai ruang simbolik yang membentuk pemaknaan keagamaan dan identitas kolektif Muslim Malaysia. Peneliti melakukan pengumpulan, pemilahan, dan interpretasi data berupa dialog verbal, visual simbolik, dan konteks sosial budaya yang melatarbelakangi penceritaan dalam film. Dalam proses analisis, peneliti memposisikan diri sebagai pengamat yang kritis terhadap bagaimana praktik wacana, kekuasaan, dan otoritas keagamaan direpresentasikan, sehingga mampu menafsirkan pesan ideologis yang bekerja melalui narasi film. Dengan demikian, peneliti tidak hanya mendeskripsikan fenomena representasional yang muncul, tetapi juga mengungkap dinamika

makna yang membentuk pengalaman keagamaan penonton dalam ranah komunikasi Islam kontemporer.

1. Representasi Wacana Keagamaan dalam Film *Bidaah*

a. Konflik Intra-Islam : Tradisi Lokal vs Otoritas Puritan

Film *Bidaah* secara tajam menggambarkan ketegangan ideologis dan praksis antara Islam berbasis tradisi lokal dengan otoritas Islam puritan yang lebih eksklusif dan literal. Konflik ini merupakan fenomena yang telah menjadi perhatian para sarjana studi Islam di Asia Tenggara. Menurut (Bahri, 2019), dinamika gerakan puritan yang menolak tradisi lokal seringkali melahirkan kontestasi otoritas keagamaan dalam masyarakat Muslim Malaysia dan Indonesia. Fenomena tersebut diperkuat oleh analisis (Priyanto, 2020) yang menyebutkan bahwa modernisasi Islam mendorong lahirnya kelompok yang mengklaim otoritas agama tunggal dan mengabaikan praktik keagamaan masyarakat akar rumput (Aji, 2025).

Dalam konteks film *Bidaah*, ketegangan ini dikonstruksi melalui representasi kelompok eksklusif bernama *Jihad Ummah*, yang dipimpin oleh tokoh kharismatik Walid bin Muhammad. Kelompok ini memperlihatkan praktik keagamaan yang menyimpang dari norma Islam arus utama, seperti kultus individu, ritual pemujaan terhadap pemimpin, hingga pembenaran poligami dan nikah batin melalui dalih “kesucian” otoritas spiritual (Balyan Rabaz, 2023). Praktik dominasi dan penguasaan tubuh jamaah ini menunjukkan bagaimana klaim otoritas religius dapat dimanfaatkan untuk melanggengkan relasi kuasa yang tidak setara. Hal ini sejalan dengan pandangan (Fauziyah & Nasionalita, 2018) bahwa otoritas wacana dapat menjadi instrumen kontrol sosial yang menormalisasi kepatuhan.

Sebaliknya, dua tokoh pemuda Muslim terpelajar Baiduri (alumni Al-Azhar) dan Hambali (lulusan Timur Tengah) menjadi representasi counter discourse yang berupaya mengembalikan agama ke prinsip syariat yang rasional dan berkeadaban. Kehadiran mereka menggambarkan apa yang disebut (Syaifullah, 2025) sebagai *ritual interactional repair*, yakni usaha untuk memperbaiki kerusakan makna dalam praktik keagamaan yang terdistorsi oleh otoritas tertentu.

Film ini menampilkan sejumlah praktik bermasalah yang menjadi simbol penyimpangan wacana keagamaan, antara lain:

Tabel 1. Simbol Penyimpangan Wacana Keagamaan Film *Bidaah*

Penyimpangan Praktik	Representasi Relasi Kuasa dalam Film
Mencium dan meminum air basuhan kaki Walid	Kultus individu dan sakralisasi pemimpin
Mengonsumsi air mandi pemimpin	Mitologisasi otoritas keagamaan
Larangan perempuan mengantar jenazah	Pembatasan ruang gerak perempuan dalam ideologi puritan
Poligami dan nikah batin tanpa otoritas sah	Eksplorasi perempuan melalui legitimasi agama

Konstruksi naratif dalam *Bidaah* selaras dengan temuan studi (Muhammad, 2019) yang menjelaskan bahwa media film dalam konteks Malaysia sering menjadi sarana kritik terhadap penyalahgunaan agama sebagai alat ideologi. Dengan demikian, film ini tidak hanya menyuarakan keresahan masyarakat terhadap ekstremitas kelompok puritan, tetapi juga mengafirmasi posisi Islam tradisional yang lebih inklusif dan berorientasi pada harmoni sosial sebagai bagian dari identitas budaya Muslim Malaysia (Aji, 2025).

b. Simbol dan Narasi sebagai Representasi Wacana Keagamaan

Film *Bidaah* memanfaatkan simbol dan konstruksi naratif untuk mengartikulasikan wacana keagamaan secara lebih subtil dan ideologis. Dalam perspektif komunikasi budaya, simbol berfungsi sebagai media penyampaian makna kolektif dan legitimasi keyakinan dalam komunitas religius. Sementara itu, narasi menjadi ruang produksi identitas dan otoritas dalam praktik keagamaan (Erina, 2025). Kombinasi keduanya menjadikan *Bidaah* bukan sekadar tontonan, melainkan teks budaya yang berperan dalam pembentukan makna dan struktur kepercayaan masyarakat (Balyan Rabaz, 2023).

Salah satu simbol sentral adalah figur Walid sebagai sosok pemimpin yang disakralkan. Identitas pemimpin dalam film dikonstruksi melalui perangkat simbolik seperti jubah putih, sorban besar, posisi duduk yang lebih tinggi dari jamaah, serta pencahayaan halo-lighting pada beberapa adegan ritual. Representasi visual ini memperlihatkan mekanisme pembentukan charismatic authority sebagaimana dikemukakan bahwa otoritas dapat dilegitimasi melalui simbol spiritual yang diulang dalam ruang ritual (Balyan Rabaz, 2023).

Film *Bidaah* secara konsisten menggunakan simbol dan visualisasi untuk memperkuat perbedaan pandangan tersebut. Melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis (Critical Discourse Analysis/CDA) yang dikembangkan oleh Norman Fairclough, konflik ini tidak hanya dilihat sebagai perbedaan tafsir, tetapi sebagai pertarungan kekuasaan dan legitimasi atas makna Islam yang sah. CDA memungkinkan eksplorasi terhadap bagaimana bahasa, simbol, dan narasi dalam film digunakan untuk membentuk dan menantang struktur ideologis dominan. (Denilza & Muzakir, 2025) Analisis dilakukan pada tiga level:

1. Praktik Tekstual:

Pada level ini, analisis menyoroti bagaimana bahasa visual dan verbal dalam film termasuk dialog tokoh, narasi cerita, dan elemen simbolik seperti pakaian religius, sajadah, masjid, dan ritual membentuk konstruksi pesan keagamaan. Penggunaan diksi seperti “ajaran sesat” atau “menghidupkan sunnah” menjadi indikator posisi ideologis karakter. Bahasa visual dalam film memainkan peran sentral dalam menyampaikan. (Muhammad, 2019)

a) Bahasa visual

Bahasa visual merupakan sistem komunikasi menggunakan unsur-unsur visual seperti halnya gambar, warna, bentuk dan elemen-elemen lain untuk menyampaikan pesan atau makna kepada penerima. (Izza & Aviandy, 2023) Berdasarkan hasil analisis penulis terkait film *bidaah* bahwa tokoh-tokoh dalam film tersebut yakni jamaah laki-laki dan jamaah perempuan dalam jihad ummah menggunakan pakaian serba putih serba putih, sorban, atau

pencahayaannya gelap saat adegan perdebatan agama, memperkuat kesan bahwa kelompok pemurni membawa suasana yang kaku dan tidak akomodatif. Sebaliknya, adegan ritual tradisional difilmkan dengan suasana hangat, penuh kebersamaan, dan cahaya alami yang menenangkan. (Bidaah, disutradarai oleh Pali Yahya, 2025)

Gambar 1.
Representasi tokoh religious dalam balutan simbol sufistik (sorban, jubah, tasbih, berkhawat.)



Bidaah (2023), Tangkapan layar oleh peneliti melalui VIU.

Berdasarkan gambar tersebut, karakter Walid ditampilkan dalam balutan simbol-simbol sufistik seperti sorban putih, jubah panjang, tasbih besar, serta posisi berkhawat yang menempatkannya pada ruang yang lebih dominan secara visual dibanding jamaahnya. Representasi ini menunjukkan konstruksi otoritas religius melalui perangkat simbolik yang berfungsi memperkuat kedudukan spiritual seorang pemimpin dalam komunitas. Penggunaan warna putih mempertegas citra kesucian, sedangkan sorban dan tasbih menjadi tanda identitas keulamaan yang dilegitimasi secara budaya dalam masyarakat Muslim (Astria, 2018). Adegan ini menggambarkan bagaimana kekuasaan dapat dilembagakan melalui simbol keagamaan yang

terus direproduksi dalam ruang ritual, selaras dengan pandangan (Roth & Weber, 1976) mengenai *charismatic authority* yang dibangun melalui citra spiritual dan penghormatan simbolik pengikut. Dengan demikian, visualisasi tokoh Walid dalam film tidak hanya menunjukkan kedudukan religius, tetapi juga memperlihatkan adanya potensi kultus individu yang bermuara pada penyimpangan praktik keagamaan (Aji, 2025).

Berdasarkan hasil analisis terhadap film *Bidaah*, penggunaan bahasa visual secara konsisten dimanfaatkan untuk merepresentasikan perbedaan ideologis antara dua kelompok utama dalam cerita, yaitu kelompok pemurni dan kelompok tradisional (Tazakka et al., 2020). Tokoh-tokoh dari kelompok pemurni termasuk jamaah laki-laki dan perempuan dalam sekte *Jihad Ummah* diperlihatkan mengenakan pakaian serba putih, dilengkapi dengan sorban atau atribut keagamaan lainnya. Keseragaman warna putih yang mereka gunakan tidak hanya menekankan klaim terhadap kemurnian agama, tetapi juga menyimbolkan eksklusivitas dan disiplin yang ketat. Dalam banyak adegan, pencahayaan dibuat gelap atau remang, khususnya pada momen perdebatan atau doktrinasi keagamaan (Yudiawan & Yudiawan, 2018). Teknik pencahayaan ini memperkuat suasana tegang, penuh kontrol, dan rigid, sekaligus menciptakan kesan bahwa kelompok ini tidak akomodatif terhadap perbedaan pemahaman agama. (*Bidaah*, disutradarai oleh Pali Yahya, 2025)

Sebaliknya, adegan-adegan yang merepresentasikan praktik keagamaan tradisional seperti zikir berjamaah digambarkan dengan pencahayaan alami yang lembut dan hangat. Nuansa visual ini mendukung citra kelompok tradisional sebagai komunitas yang bersahabat, terbuka, dan menjunjung nilai kebersamaan (G. Wibowo, 2019). Warna-warna hangat dan suasana akrab yang dihadirkan melalui framing dan *mise-en-scène* memperkuat makna bahwa Islam yang dijalankan oleh kelompok ini bersifat inklusif dan humanistik.

Dengan demikian, film *Bidaah* secara strategis memanfaatkan bahasa visual untuk membangun narasi simbolik mengenai pertarungan makna dalam keberagaman Muslim. Melalui kontras visual antara kelompok pemurni dan kelompok tradisional, film ini mengarahkan penonton untuk merefleksikan bahwa bukan hanya isi ajaran yang penting, tetapi juga cara ajaran itu diwujudkan dalam kehidupan sosial sehari-hari.

b) Bahasa Verbal

Bahasa verbal dalam film *Bidaah* berfungsi sebagai alat utama dalam pembentukan dan pelanggaran otoritas religius dalam kelompok Jihad Ummah. Sesuai perspektif Analisis Wacana Kritis, bahasa adalah praktik sosial yang memproduksi dan mengontrol relasi kuasa (Suciartini, 2017). Hal ini tampak ketika Walid menyampaikan klaim spiritual seperti:

“Walid menikahi kalian semua atas perintah Rasulullah.”
(Adegan Baiat Nikah Batin - menit 00:51:22)

Ucapan ini merepresentasikan strategi legitimasi spiritual melalui invokasi otoritas nabi untuk menormalisasi praktik nikah batin yang secara hukum Islam tidak sah. Ini menggambarkan apa yang (Nasution et al., 2022) sebut

sebagai *discourse of truth* - bahasa digunakan untuk mengendalikan tubuh dan moralitas jamaah melalui klaim kebenaran tunggal.

Dalam adegan lain:

“*Air ini ibarat telaga Al-Kautsar.*” (Adegan Ritual Minum Air Berkah -menit 00:37:05)

Bahasa sakral ini memproduksi imaji keselamatan eskatologis, sehingga praktik meminum air bekas Walid diterima sebagai ritual yang menyelamatkan. (Aji, 2025) menegaskan fungsi ritual komunikasi sebagai pemelihara kepercayaan kolektif; dalam konteks ini, bahasa mengikat komunitas pada keyakinan yang sudah direkayasa.

Selain itu, Walid sering menggunakan kalimat perintah langsung dan bersifat hierarkis:

“*Jangan pernah persoalkan titah Walid.*” (Adegan Ancam Pengikut Kritis - menit 01:05:44)

Kalimat ini menunjukkan konstruksi posisi kuasa *superior-inferior*, di mana resistensi dianggap dosa. Strategi ini merefleksikan konsep *charismatic authority* (Roth & Weber, 1976), di mana kekuasaan pemimpin dilegitimasi melalui retorika kesucian pribadi.

Bahasa verbal dalam film *Bidaah* berfungsi sebagai alat ideologis untuk membangun kultus individu terhadap Walid sebagai figur religius absolut. Dialog–dialog seperti “Walid menikah dengan kalian semua atas perintah Rasulullah” menjadi mekanisme penciptaan ketundukan total, kerana otoritas agama digunakan untuk meniadakan keraguan pengikut (Sumber Film: *Bidaah*, VIU, 2024). Komunitas Jemaah Jihad Ummah direkayasa sebagai ruang produksi ideologi, sehingga seluruh praktik komunikasi hanya memvalidasi kuasa pemimpin. Setiap bentuk resistensi kemudian ditafsirkan sebagai pelanggaran agama, sejalan dengan perspektif AWK bahwa bahasa adalah praktik sosial yang mereproduksi dominasi (Suciartini, 2017).

Dengan demikian, representasi bahasa verbal dalam *Bidaah* memperlihatkan bagaimana wacana keagamaan dapat dimanipulasi untuk mengontrol tindakan, pemikiran, bahkan tubuh jamaah. Film ini mengajak penonton untuk menyadari potensi penyimpangan otoritas agama ketika bahasa sakral berubah menjadi instrumen dominasi totalitarian.

1. Bahasa Kekuasaan dan Kultus Pemimpin

Salah satu bentuk penyimpangan yang paling mencolok ialah pemuliaan berlebihan terhadap Walid sebagai pemimpin spiritual, sebagaimana tercermin dalam adegan peminum basuhan kaki dan air mandi Walid.

Baiduri: “*Bu.... Ape ni bu? Hah? Mencium, kaki minum semua ni apa ni bu? Bidaah bu... ya Allah ibu... janganlah kita sampe dibodoh bu.. bu semua ni kurafat bu.. dosa besar... astagfirullahal'adzim... dosa besar buu!!*” Ibu: “*Diam! Diamlah! Ikut je e?? ikut je...*” Baiduri: “*Mana boleh bu....*” (*Bidaah*, disutradarai oleh Pali Yahya, 2025)

Dialog ini menunjukkan konflik antara doktrin irasional dan kesadaran rasional. Baiduri mulai mempertanyakan legitimasi praktik keagamaan yang tidak memiliki dasar syar'i. Melalui dialog ini, bahasa verbal

menjadi medium resistensi terhadap dominasi simbolik.(Lobodally & Anggaputri, 2023)

Begitu juga dalam percakapan antara Hambali dan anggota Jihad Ummah: Hambali: *“Isi air mandian Walid??? Untuk apa??Jemaah: “Masyaallah. Kau tau tak? Hari-hari Jemaah akan minum dari sumur ni untuk mendapatkan berkah dari Walid... Sumur ini terhubung dengan telaga Al-Kautsar. Walid kate air suci ni datangnya dari surga.....”*Hambali: *“Astagfirullah.. Sumur Al-Kautsar?”* (Bidaah, disutradarai oleh Pali Yahya, 2025)

Dialog ini mencerminkan bentuk diskursus keagamaan yang menyimpang, di mana mitos spiritual dibentuk melalui bahasa yang tampak sakral namun tidak memiliki landasan teologis yang sahih. Melalui retorika “berkah”, kekuasaan Walid dikukuhkan dan dipelihara oleh pengikutnya. (Bidaah, disutradarai oleh Pali Yahya, 2025).

2. Bahasa sebagai Alat Doktrinasi dan Patriarki

Praktik poligami, larangan perempuan mengantar jenazah, serta nikah batin dibungkus melalui wacana pseudo-religius(Balyan Rabaz, 2023). Dalam dialog berikut, terlihat bagaimana doktrin patriarki dibenarkan dengan mengatasnamakan ajaran Rasulullah:

Walid: *“Walid menikah dengan kalian semua atas perintah Rasulullah... Kalau walid sendiri tidak berani membangkang perintahnya Rasulullah, apatah lagi kamu semua untuk mempersoalkan....”*. *“Kamu semua masih belum jumpa erti sabar.. reda.. ikhlas... Bagaimana nak masuk surga jika kamu semua belum mampu untuk menjalani kehidupan... Walid malu... karena gagal mendidik kamu menjadi contoh yang baik kepada Jemaah yang lain.”* (Bidaah, disutradarai oleh Pali Yahya, 2025)

Bahasa verbal yang digunakan Walid sangat manipulatif. Ia memadukan simbol religius (Rasulullah, surga, sabar, ikhlas) untuk menundukkan nalar kritis perempuan dan membenarkan struktur patriarkis dalam komunitasnya. Dalam AWK, ini merupakan bentuk hegemoni linguistik di mana makna agama dikendalikan untuk kepentingan elite (Tazakka et al., 2020).

3. Transformasi Bahasa sebagai Tanda Perlawanan

Karakter seperti Baiduri dan Hambali mengalami perubahan signifikan dalam cara mereka menggunakan bahasa. Dari sebelumnya tunduk, mereka mulai menggunakan bahasa yang kritis dan reflektif: Baiduri: *“Saya tak perlu minum sisa orang tuk dapatkan berkah. Banyak lagi cara lain tuk dapatkan berkah daripada Allah.”*Baiduri: *“Walid kata wanita tak boleh pergi ke kubur...”* Ibu: *“Suutt...”* (Bidaah, disutradarai oleh Pali Yahya, 2025)

Bahasa yang digunakan Baiduri berkembang dari kepasrahan menuju resistensi. Transformasi ini memperlihatkan bahwa bahasa verbal tidak sekadar merefleksikan posisi sosial, tetapi juga menjadi alat pembebasan ketika individu mulai mempertanyakan otoritas yang menindas(Aji, 2025). Dalam perspektif Analisis Wacana Kritis, perubahan orientasi

bahasa Baiduri mencerminkan pergeseran ideologi dan reposisi subjek terhadap kekuasaan (Fairclough, 1995). Sementara itu, dalam kerangka Media sebagai Ritual, transisi ini menunjukkan bergesernya fungsi media dari instrumen doktrin menuju ruang negosiasi makna sosial dan keagamaan (Fauziyah & Nasionalita, 2018). Dengan demikian, resistensi Baiduri menandai terbentuknya kesadaran baru yang menolak hegemoni diskursus Walid beserta struktur kekuasaan yang mengitarinya.

4. Simbolisme Nikah Batin dan Penyimpangan Bahasa Agama

(Hasan et al., 2025) Adegan nikah batin menunjukkan bagaimana Walid menggunakan bahasa agama untuk membenarkan tindakan tidak sah: Walid: “Allah utuskan Dewi pada Walid, sebab batin Dewi dah lama bertaut pada batin Walid... Kita cuma nikah batin je... Dewi cuma istri Walid di alam gaib saja...” Walid (dengan Amira): “Rasulullah aku terima nikahnya Amira binti Marzuki dengan maksud tujuan nikah batin dengan mas kawin Al-Fatihah....” (Bidaah, disutradarai oleh Pali Yahya, 2025, Sumber: VIU)

“batin bertaut”, “alam gaib”, dan “Rasulullah menikahkan” merupakan bentuk penyalahgunaan simbol religius untuk menciptakan ilusi legitimasi. Ini merupakan bentuk ekstrem dari ritualisasi bahasa, di mana ekspresi sakral dijadikan justifikasi bagi praktik yang menyimpang secara moral dan syar’i. (Ramadhan et al., 2021)

Bahasa verbal dalam *Bidaah* bukan sekadar percakapan, melainkan arena perebutan makna antara kekuasaan otoriter dan kesadaran rasional. Melalui pendekatan AWK, dapat dilihat bahwa bahasa dalam film ini memperlihatkan relasi kuasa, ideologi patriarki, dan bentuk resistensi (Fairclough, 1995). Bahasa menjadi cermin dari konflik internal umat Islam kontemporer dalam membedakan antara ajaran agama yang murni dan penyimpangan atas nama agama (Gunawan & Junaidi, 2020)

Tabel 2. Analisis Bahasa Verbal dalam Film *Bidaah*
(*Bidaah*, disutradarai oleh Pali Yahya, 2025, Sumber: VIU)

No.	Adegan/Isu	Cuplikan Dialog (Bahasa Malaysia)	Analisis AWK	Fungsi Ritual & Kekuasaan
1	Cium dan minum air basuhan kaki Walid	Baiduri: “ <i>Bidaah ni bu... semua ni kurafat bu.. dosa besar...</i> ” Ibu: “ <i>Diam! Ikut je!</i> ”	Bentuk pemuliaan pemimpin melalui simbol tubuh yang disakralkan. Baiduri mulai menunjukkan kesadaran kritis terhadap ritual sesat.	Penaklukan simbolik melalui tubuh pemimpin. Bahasa menjadi sarana dominasi keagamaan.

2	Minum air mandi Walid dari sumur 'Al-Kautsar'	Jemaah: <i>"Air suci ni ibarat telaga Al-Kautsar. Sumur ini terhubung dengan surga."</i>	Bahasa religius digunakan untuk membangun mitos spiritual. Hambali tampil sebagai resistensi terhadap narasi sesat.	Ritualisasi benda biasa menjadi simbol sakral. Bahasa memperkuat imajinasi kolektif.
3	Minum sisa air Walid	Jemaah: <i>"Sisa minuman Walid tu berkah..."</i> Baiduri: <i>"Saya tak perlu minum sisa orang tuk dapatkan berkah."</i>	Baiduri melawan ide bahwa keberkahan bisa diperoleh lewat fisik seseorang. Ia merebut kembali otoritas makna keagamaan.	Ritual sebagai kontrol sosial, namun ditentang oleh bahasa rasional.
4	Larangan wanita mengantar jenazah	Istri: <i>"Perempuan tak boleh pergi kubur... Walid kata."</i>	Bahasa patriarkal memperkuat subordinasi perempuan. Baiduri mempertanyakan otoritas dogmatis.	Bahasa menjadi alat legitimasi pembatasan peran sosial perempuan.
5	Poligami & kritik istri terhadap Walid	Walid: <i>"Kamu belum erti sabar... reda... ikhlas..."</i> . <i>"Jangan bermain dengan hati..."</i>	Bahasa digunakan untuk menyalahkan perempuan dan mengontrol emosi mereka. Retorika keagamaan sebagai alat tekanan psikologis.	Penguatan kekuasaan patriarkal lewat bahasa religius yang seolah mutlak.
6	Zikir sambil membayangkan wajah Walid	Walid: <i>"Pejamkan mata... bayangkan muka Walid... Jangan berhenti berdzikir."</i>	Penggunaan simbol zikir untuk membentuk kultus personal Walid. Kontrol total atas pikiran pengikut.	Bahasa ibadah dipelintir untuk melegitimasi kekuasaan spiritual yang absolut.
7	Nikah batin	Walid: <i>"Allah utuskan Dewi pada Walid... Kita cuma nikah batin je....."</i> <i>"Rasulullah aku terima nikahnya..."</i>	Bahasa digunakan untuk membungkus tindakan tidak sah secara agama. Manipulasi simbol Al-Fatihah dan Rasulullah sebagai legitimasi spiritual palsu.	Ritual palsu diproduksi secara verbal untuk melanggengkan kekuasaan atas tubuh perempuan.

8	Perlawanan Baiduri & transformasi karakter	Baiduri: “ <i>Banyak cara lain untuk dapatkan berkah daripada Allah.</i> ”	Bahasa Baiduri merepresentasikan kesadaran baru, reflektif dan kritis terhadap otoritas palsu.	Bahasa sebagai alat pembebasan dari dominasi ideologis. Perubahan makna melalui transformasi karakter.
---	--	--	--	--

Berdasarkan tabel 2 analisis bahasa verbal dalam film *Bidaah*, dapat disimpulkan bahwa bahasa dalam film ini berfungsi sebagai instrumen utama dalam membangun, mempertahankan, sekaligus menentang kekuasaan keagamaan yang bersifat manipulatif. Melalui tuturan tokoh-tokoh seperti Walid, bahasa religius dimanfaatkan untuk melegitimasi dominasi spiritual, patriarki, dan penaklukan simbolik atas tubuh serta kesadaran pengikut (Balyan Rabaz, 2023). Ritual-ritual yang tampak suci ternyata merupakan bentuk kontrol sosial yang dilanggengkan melalui wacana keagamaan yang diselewengkan. (Aji, 2025). Sebaliknya, melalui tokoh Baiduri, bahasa tampil sebagai medium resistensi dan pencerahan ia menggunakan rasionalitas dan refleksi kritis untuk menantang otoritas palsu dan merebut kembali makna agama yang murni. (Erina, 2025) Dengan demikian, film *Bidaah* merepresentasikan pertarungan wacana antara bahasa kekuasaan dan bahasa pembebasan, di mana transformasi tokoh perempuan menjadi simbol kesadaran baru terhadap spiritualitas yang autentik dan bebas dari dominasi ideologis.

Kesimpulannya, bahasa verbal dalam film *Bidaah* menjadi medium utama dalam merepresentasikan tarik-ulur antara kekuasaan religius yang otoriter dan keberagamaan yang lebih inklusif. Melalui pendekatan *Media sebagai Ritual* dan *Analisis Wacana Kritis*, tampak bahwa kelompok pemurni memanfaatkan bahasa untuk membangun hegemoni spiritual, memperkuat dominasi simbolik, dan menundukkan individu atas nama agama, sedangkan kelompok tradisional menampilkan keberagamaan yang komunikatif dan berakar pada budaya lokal. (Wahyuningsih, 2019) Transformasi tokoh-tokoh seperti Baiduri dan Hambali menandai pergeseran dari kepatuhan membuta menjadi kesadaran kritis, yang tercermin dalam perubahan bahasa verbal mereka dari pasif menjadi resistif. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa dalam film bukan hanya sarana naratif, tetapi juga arena ideologis yang memperlihatkan konflik, dominasi, dan pembebasan dalam praktik keagamaan kontemporer.

2. Praktik diskursif:

Pada tataran praktik diskursif, *Bidaah* memperlihatkan bagaimana makna keagamaan dikonstruksi, dinegosiasikan, dan diperebutkan oleh tokoh-tokoh melalui interaksi verbal dan struktur komunikasi yang berlangsung dalam ruang sosial Jemaah. Mengacu pada kerangka *Norman Fairclough*, praktik diskursif tidak hanya mencakup isi teks (dialog), tetapi juga mencerminkan

bagaimana makna itu diproduksi oleh subjek, serta dalam konteks hubungan kuasa dan struktur sosial yang mendasarinya. (Tazakka et al., 2020)

Film ini menampilkan dua kutub wacana yang saling beroposisi. Di satu sisi, Walid dan para pengikutnya memproduksi wacana keagamaan yang bersifat skripturalis, eksklusif, dan otoritarian. Di sisi lain, tokoh-tokoh seperti Baiduri dan Hambali merepresentasikan wacana Islam yang lebih rasional, reflektif, dan terbuka terhadap kritik. Praktik diskursif dalam film menjadi arena di mana makna-makna Islam dipertentangkan dan ditafsir ulang berdasarkan pengalaman sosial, posisi kuasa, dan relasi ideologis.

Misalnya, dalam salah satu adegan, Walid menginstruksikan: *“Pejamkan mata... bayangkan wajah Walid... dan jangan berhenti berzikir.”* Ucapan ini bukan sekadar instruksi spiritual, tetapi representasi produksi makna yang membentuk konstruksi keagamaan berbasis personalisasi pemimpin. Hal ini menunjukkan bagaimana otoritas keagamaan direduksi ke dalam figur manusia, yakni Walid, yang oleh pengikutnya diyakini sebagai penghubung langsung dengan dimensi ilahiah. Dalam kerangka Fairclough, ini adalah bentuk produksi wacana hegemonik yang menciptakan “ideologi dominan” melalui bahasa dan simbol. (Bidaah, disutradarai oleh Pali Yahya, 2025)

Sebaliknya, perlawanan diskursif muncul dari tokoh Baiduri yang mempertanyakan ritual minum air bekas Walid: *“Tak nak lah! Saya tak perlu minum sisa orang tuk dapatkan berkah.”* Pernyataan ini bukan sekadar kritik personal, melainkan bentuk resistensi terhadap struktur makna yang dibentuk oleh otoritas keagamaan dominan. Dalam konteks ini, Baiduri telah menjadi agen diskursif yang menolak penyeragaman tafsir dan membuka ruang makna yang plural. Ia mulai mendistribusikan ulang wacana keagamaan berbasis akal sehat, moral universal, dan prinsip kesetaraan. (Bidaah, disutradarai oleh Pali Yahya, 2025). Selanjutnya, pertentangan diskursif juga tampak ketika Baiduri bertanya kepada seorang istri yang tidak ikut ke pemakaman suaminya: *“Kenapa akak tak ikut pergi kubur?”* Jawaban si istri, *“Walid kata perempuan tak boleh pergi ke kubur,”* menunjukkan bagaimana struktur wacana otoriter telah membungkam suara perempuan. Di sini, Fairclough menjelaskan bahwa praktik diskursif bukan hanya menghasilkan teks, tetapi juga mereproduksi relasi kuasa patriarkal dalam konteks sosial keagamaan. . (Bidaah, disutradarai oleh Pali Yahya, 2025)

Selain itu, praktik nikah batin yang dilakukan oleh Walid dan dikemas dalam narasimistis seperti: *“Allah dah utuskan Walid untuk membimbing Dewi ke surga...”* menandakan praktik produksi makna yang membungkus nafsu dan kuasa dengan legitimasi agama. Ini adalah contoh produksi makna yang manipulatif, di mana bahasa digunakan untuk melanggengkan dominasi dan kekerasan simbolik. . (Bidaah, disutradarai oleh Pali Yahya, 2025)

Perubahan signifikan terjadi pada tokoh-tokoh muda seperti Hambali. Dalam percakapannya dengan jemaah: *“Isi air mandian Walid? Untuk apa?”* Hambali tidak hanya mempertanyakan praktik, tetapi juga menggugat konstruksi makna yang menyamakan air mandi Walid dengan telaga surga. Ini adalah bentuk interupsi wacana hegemonik dan sekaligus ekspresi kesadaran kritis yang tumbuh dalam diri tokoh muda. . (Bidaah, disutradarai oleh Pali Yahya, 2025)

Dengan demikian, film *Bidaah* tidak hanya memotret realitas keagamaan, tetapi juga menjadi ruang wacana di mana tafsir agama dikonstruksi ulang melalui konflik simbolik, interaksi verbal, dan resistensi tokoh-tokoh terhadap pemusatan makna (Torres et al., 2020). Praktik diskursif dalam film ini menggambarkan perebutan dominasi antara wacana Islam karismatik-transendental dan Islam rasional-kontekstual. Di sinilah film berfungsi sebagai media ritual yang memediasi nilai-nilai, kuasa, dan identitas keagamaan dalam masyarakat Muslim kontemporer.

Tabel 3 Analisis Praktik Diskursif dalam Film *Bidaah*

No.	Kutipan Verbal (Bahasa Film)	Aktor	Produksi Makna	Analisis Diskursif
1	" <i>Pejamkan mata... bayangkan muka Walid... dan jangan berhenti berdzikir.</i> "	Walid → Jemaah	Walid sebagai figur suci dan pusat spiritual.	Praktik dewa-dewakan pemimpin. Produksi makna berbasis kultus individu yang dibungkus dengan ritual keagamaan.
2	" <i>Sumur ini terhubung dengan telaga Al-Kautsar.</i> "	Jemaah Jihad Ummah	Mitosisasi tubuh pemimpin sebagai sumber kesucian.	Diskursus spiritual yang menjadikan air mandi pemimpin sebagai <i>ritus transenden</i> mengaburkan batas antara tauhid dan takhayul.
3	" <i>Walid nikah dengan kamu semua atas perintah Rasulullah...</i> "	Walid → Istri-istri	Nikah batin dijustifikasi sebagai perintah kenabian.	Manipulasi simbol agama untuk membenarkan kekuasaan seksual. Wacana patriarki mengendap lewat retorika syariat.
4	" <i>Kami minum air mandian Walid setiap hari untuk keberkahan.</i> "	Jamaah	Praktik ritual sebagai bentuk kepasrahan mutlak.	Ideologi <i>penyerahan total</i> diproduksi melalui laku fisik dan lisan, menciptakan ruang ketaatan yang anti-reflektif.
5	" <i>Tak nak lah! Saya tak perlu minum sisa orang tuk dapatkan berkah.</i> "	Baiduri	Penolakan terhadap budaya pemujaan.	Diskursus resistif mulai muncul. Baiduri menolak 'ritual kolektif' dengan suara rasional dan moral.
6	" <i>Kenapa tak ikut ke kubur?</i> " — " <i>Perempuan tak boleh.</i> "	Baiduri & Jemaah perempuan	Dogma gender dalam praktik duka.	Wacana kontrol tubuh perempuan lewat konstruksi <i>tafsir eksklusif</i> , direproduksi secara turun-temurun.
7	" <i>Walid malu... kerana gagal didik kamu jadi contoh isteri kepada Jemaah lain.</i> "	Walid → Habibah	Disiplin istri lewat bersalah kolektif.	Wacana kontrol emosional untuk memperkuat kepatuhan internal. Bahasa sebagai alat normalisasi struktur.

Berdasarkan Tabel 3, praktik diskursif dalam film *Bidaah* menunjukkan bahwa bahasa digunakan sebagai alat legitimasi kekuasaan spiritual dan patriarkal. Walid memproduksi makna religius untuk membentuk kultus individu, memanipulasi simbol agama, dan menormalisasi kepatuhan jemaah. Ritual dan ujaran seperti “bayangkan muka Walid” dan “nikah atas perintah Rasulullah” menciptakan kontrol spiritual dan moral yang menindas refleksi kritis. Sebaliknya, Baiduri tampil sebagai suara resistif yang menolak pemujaan dan dogma gender, menandai pergeseran wacana dari ketaatan buta menuju kesadaran rasional. Film ini menegaskan bahwa bahasa menjadi arena pertarungan antara dominasi ideologis dan pembebasan spiritual.

3. Praktik sosial:

Pada level ini menunjukkan bagaimana film *Bidaah* berinteraksi dengan konteks sosial-politik Malaysia kontemporer, termasuk isu Islamisasi negara, polarisasi antarmazhab, dan konflik otoritas keagamaan. Film ini tidak hanya mencerminkan realitas sosial tersebut, melainkan juga turut membentuk dan mendefinisikan ulang batas-batas pemahaman Islam di tengah masyarakat. (Rismawati et al., 2020)

Analisis pada level praktik sosial menunjukkan bagaimana film *Bidaah* berinteraksi dengan konteks sosial-politik Malaysia kontemporer, khususnya dalam isu-isu krusial seperti polarisasi antarmazhab, konflik otoritas keagamaan, dan bentuk-bentuk Islamisasi yang berkembang di luar struktur negara. Film ini tidak hanya mencerminkan realitas sosial tersebut, tetapi juga turut membentuk dan mempersoalkan kembali otoritas dalam keberagamaan, melalui wacana visual dan verbal yang sarat dengan kritik simbolik.

Meskipun secara sepintas film ini dapat dibaca dalam lanskap Islamisasi negara, sejatinya *Bidaah* tidak menyoroti praktik Islamisasi yang dijalankan oleh institusi resmi negara. Sebaliknya, film ini justru menggugat bentuk-bentuk Islamisasi dari bawah (*Islamisation from below*), yakni oleh kelompok keagamaan tertentu seperti *Jemaah Jihad Ummah* yang dipimpin oleh tokoh sentral Walid. Kelompok ini digambarkan tidak hanya memonopoli tafsir agama, tetapi juga memanfaatkan simbol-simbol spiritual, klaim wahyu, dan ritual batiniah untuk mengontrol tubuh, emosi, dan pikiran para pengikutnya (Aji, 2025).

Dalam konteks sosial Malaysia, karakter Walid mencerminkan figur pemimpin keagamaan yang karismatik sekaligus otoriter fenomena yang tidak asing dalam realitas beberapa komunitas dakwah eksklusif, baik yang berafiliasi pada tradisi literalistik maupun yang berkembang di pinggiran otoritas resmi negara (Muhammad, 2019). Melalui teknik sinematik dan naratif yang tajam, film ini menunjukkan bagaimana Islam yang seharusnya menjadi ruang penyucian dan pembebasan, justru dapat dimanipulasi menjadi alat dominasi dan eksploitasi jika dilepaskan dari nilai-nilai keadilan, akal, dan kemanusiaan. (Hani & Rahman, 2019)

Konflik sosial dalam film juga mencerminkan pergeseran otoritas keagamaan dari institusi formal seperti ulama tradisional dan keluarga, ke figur sektarian yang menampilkan diri sebagai “wakil Tuhan” secara mutlak. Pola ini mencerminkan dinamika sosial kontemporer di mana krisis otoritas keagamaan kerap mengakibatkan lahirnya kultus individu yang mengklaim legitimasi

ilahiah, tetapi beroperasi di luar nalar kolektif umat. Perlawanan tokoh-tokoh muda seperti Baiduri dan Hambali menandai adanya upaya kritik dari dalam, serta munculnya kesadaran baru yang rasional dan otonom dalam beragama(Wijaya et al., 2024).

Dengan demikian, film *Bidaah* tidak hanya menghadirkan realitas sosia(Muhammad, 2019) Malaysia yang kompleks, tetapi juga berperan sebagai media yang menyampaikan wacana tandingan (*counter-discourse*) terhadap dominasi wacana agama yang tertutup. Dalam kerangka *media sebagai ritual* (I. S. W. Wibowo, 2013) film ini bukan sekadar produk hiburan, melainkan juga ruang simbolik di mana makna keagamaan dipertarungkan dan dikonstruksi ulang, menjadikannya sebagai arena diskursif yang aktif dan transformatif.

Dengan demikian, *Bidaah* tidak semata-mata menjadi refleksi, tetapi juga sebuah intervensi terhadap wacana keagamaan dominan. Film ini membuka ruang kontestasi wacana, menghadirkan suara kelompok yang selama ini terpinggirkan, dan memperlihatkan bagaimana tafsir agama tidak berdiri netral, melainkan sarat dengan dimensi kekuasaan, identitas, dan

2. Sinema sebagai Ruang Ritual Budaya dan Pembentukan Identitas Kolektif

a. Film sebagai Ritual Sosial dan Komunikasi Simbolik

Dalam perspektif *Media sebagai Ritual* film *Bidaah* berfungsi lebih dari sekadar produk hiburan; ia menjadi ritual sosial dan arena komunikasi simbolik. Menonton film ini, baik secara kolektif di bioskop maupun secara personal di rumah, menciptakan pengalaman budaya yang mempertemukan penonton dalam ruang makna keagamaan(Erina, 2025). Dengan cara ini, audiens bukan hanya sebagai penerima pesan, tetapi juga sebagai partisipan dalam proses pembentukan dan pengujian makna Islam secara komunal. Lewat interaksi simbolik ini, nilai-nilai keagamaan dan kultural didialogkan, sehingga penonton diajak untuk secara kritis memeriksa kembali keyakinan dan praktik keagamaan mereka sehari-hari (Erina, 2025).

Dalam film *Bidaah*, simbol-simbol visual dan verbal seperti ritual mencium dan meminum air basuhan kaki Walid, berdzikir sembari membayangkan wajahnya, hingga prosesi nikah batin, menghadirkan wacana tentang bentuk-bentuk ritual yang melampaui makna dasarnya(Aji, 2025). Simbol-simbol ini diangkat dan diulang sebagai bentuk dramatik, bukan untuk melegitimasi penyimpangan, melainkan untuk menimbulkan kegelisahan dan kepekaan penonton terhadap bentuk-bentuk keagamaan yang manipulatif dan mengikat secara emosional(Sunanto, 2025). Dengan begitu, *Bidaah* mengingatkan bahwa ritual keagamaan harus dilandasi ilmu dan keikhlasan, bukan hanya kepatuhan buta terhadap figur otoritatif. (*Bidaah*, disutradarai oleh Pali Yahya, 2025)

Sebagai media ritual, *Bidaah* turut berkontribusi dalam pembentukan identitas kolektif Muslim Malaysia kontemporer(Erina, 2025). Dengan menggambarkan tokoh-tokoh seperti Baiduri dan Hambali sebagai generasi muda yang kritis dan berani mempertanyakan, film ini mengisyaratkan adanya pergeseran menuju model

keagamaan yang lebih reflektif dan substantif (Fauziyah & Nasionalita, 2018). Ritual menonton film itu sendiri menciptakan ruang komunikasi budaya di mana makna dan nilai Islam dinegosiasikan ulang, dan penonton didorong untuk merefleksikan kembali posisi mereka dalam dinamika keagamaan di masyarakat. (Gita Batari Hermayanthi, 2021) Dengan demikian, *Bidaah* berfungsi sebagai ruang simbolik yang memperkuat kesadaran kolektif dan memproduksi makna baru dalam pembentukan identitas keislaman di Malaysia. (Wahyuningsih, 2019)

b. Identitas Muslim Malaysia:

Film *Bidaah* secara jelas berkontribusi terhadap pembentukan dan negosiasi identitas keislaman Muslim Malaysia. Di satu sisi, sosok Walid dan para pengikutnya mencerminkan model Islam eksklusif dan manipulatif, di mana kepatuhan ditekankan secara mutlak kepada figur pemimpin dan ritual lahiriah (Sunanto, 2025). Praktik-praktik seperti nikah batin dan ritual pengkultusan pribadi memperlihatkan bagaimana identitas keagamaan dalam kelompok ini dikonstruksi di atas ketakutan, ketergantungan, dan ketertutupan terhadap dialog kritis (Aji, 2025). Model ini mempresentasikan bentuk Islam konservatif-otoriter, di mana kekuasaan simbolik diletakkan pada segelintir individu dan tafsir agama dikunci dalam ruang makna yang sempit. (Yudiawan & Yudiawan, 2018)

Sebaliknya, kehadiran tokoh-tokoh muda seperti Hambali dan Baiduri menawarkan model Islam moderat dan kritis, berpijak pada pendidikan dan nalar. Dengan latar pendidikan mereka di Timur Tengah, tokoh-tokoh ini membawa wacana keagamaan inklusif dan rasional, sekaligus menghidupkan semangat Islam sebagai agama pembebasan dan pencerahan (Aji, 2025). Mereka mengajukan pertanyaan-pertanyaan mendasar terhadap klaim kebenaran absolut, memposisikan diri sebagai subjek aktif dalam proses pembentukan identitas keagamaan, dan mendorong audiens untuk lebih berani berpikir, menilai, dan memaknai agama secara mandiri. (*Bidaah*, disutradarai oleh Pali Yahya, 2025)

Melalui perlawanan tokoh-tokoh muda ini, film *Bidaah* secara simbolik menantang hegemoni identitas Islam konservatif dan memberi ruang alternatif untuk pembentukan identitas Muslim yang lebih terbuka, dialogis, dan reflektif. Dengan begitu, film ini berkontribusi terhadap pembentukan identitas Muslim Malaysia kontemporer yang lebih adaptif dan sesuai dengan realitas sosial saat ini. Sebagai media ritual dan komunikasi simbolik, *Bidaah* menunjukkan bahwa pembaruan identitas Islam hanya bisa terjadi ketika ruang kritis, pembelajaran, dan keberagaman tafsir diakui dan dirayakan dalam wacana keagamaan (Muhammad, 2019).

c. Makna Kolektif dan Polarisasi Wacana Keagamaan

Bidaah (disutradarai oleh Pali Yahya, 2025) berfungsi sebagai media komunikasi simbolik yang memproduksi sekaligus menegosiasikan makna kolektif mengenai keislaman, kebaikan, dan keburukan dalam masyarakat Muslim Malaysia. Melalui

visualisasi ritual menyimpang dan figur perempuan muda yang menolak otoritas keagamaan palsu, film ini menampilkan dinamika wacana antara kekuasaan spiritual dan kesadaran kritis masyarakat. Sejalan dengan pandangan (Fitri & Mutiah, 2022), media seperti film berpotensi menjadi *ruang wacana religius* di mana nilai dan norma Islam diperdebatkan ulang melalui simbol, narasi, dan representasi sosial.

Sebagian kalangan memandang *Bidaah* sebagai kritik konstruktif terhadap penyalahgunaan simbol agama untuk kepentingan personal dan dominasi patriarkal, namun sebagian lain menilai bahwa penggunaan atribut keagamaan seperti surban, air berkah, dan ritual “ngala berkah” berpotensi menyinggung tradisi Ahli Sunnah Wal Jamaah serta memperkuat stereotipe negatif terhadap ulama (Balyan Rabaz, 2023). Pandangan yang bertentangan ini menandakan terjadinya polarisasi sosial-keagamaan yang tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga kultural dan identitas.

Dari sudut teori Media sebagai Ritual (Sen, 2017), film ini tidak sekadar menyampaikan pesan informatif, melainkan membentuk *praktik komunikasi kultural* yang mempertemukan audiens dengan pengalaman religius secara simbolik. Artinya, *Bidaah* menciptakan “ruang sakral” baru di luar masjid dan institusi agama, tempat makna Islam dinegosiasikan melalui emosi, simbol, dan narasi visual. Hal ini sejalan dengan gagasan (Hall, 2003) tentang *representation* bahwa media adalah arena produksi makna sosial yang mencerminkan sekaligus membentuk realitas ideologis masyarakat. Lebih jauh, fenomena polarisasi yang muncul dapat dibaca melalui perspektif Analisis Wacana Kritis (Fairclough, 1995), di mana film menjadi teks sosial yang memperlihatkan pertarungan hegemoni antara wacana keagamaan konservatif dan progresif. Konflik antara tokoh Walid dan Baiduri mencerminkan pergeseran otoritas dari kekuasaan simbolik menuju kesadaran reflektif umat, sekaligus membuka ruang bagi reinterpretasi keislaman yang lebih kontekstual.

Dengan demikian, *Bidaah* (2025) bukan hanya menampilkan narasi kritik terhadap praktik keagamaan menyimpang, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan makna kolektif tentang Islam di Malaysia kontemporer. Film ini memperlihatkan bahwa sinema dapat menjadi medium pembentuk kesadaran kritis, ruang dialog publik, dan arena negosiasi identitas keagamaan. Sebagaimana ditunjukkan pula oleh studi tentang film *Miracle in Cell No.7* (2022), sinema berperan penting dalam memediasi nilai-nilai moral dan spiritual masyarakat modern, sekaligus mengundang refleksi atas hubungan antara agama, budaya, dan kemanusiaan (Sari, 2022).

3. Implikasi Komunikasi Islam

Bidaah memiliki implikasi penting terhadap cara masyarakat memahami dan mempraktikkan ajaran Islam di era digital. Film ini mengingatkan bahwa persepsi keagamaan kini banyak dibentuk melalui media visual dan potongan konten singkat di media sosial. Sebagaimana dicatat oleh (Syaiyfullah, 2025) masyarakat modern cenderung menilai ulama atau tokoh agama hanya dari citra yang ditampilkan di layar gawai, bukan dari integritas atau keilmuan yang sesungguhnya. Akibatnya, muncul stereotip dan generalisasi yang menyesatkan, di mana seluruh kalangan pesantren atau habaib disamakan dengan segelintir figur bermasalah (Erina, 2025).

Fenomena ini juga tampak dalam reaksi audiens terhadap *Bidaah*, di mana sebagian penonton menilai film ini sebagai serangan terhadap kelompok habib atau institusi pesantren (Aji, 2025). Padahal, seperti ditegaskan oleh (Sunanto, 2025) film ini bukanlah bentuk provokasi, melainkan *kritik sosial terhadap penyimpangan religiusitas* dan komersialisasi simbol keagamaan. Melalui bahasa visual dan simbolik, *Bidaah* justru mengajak audiens untuk bersikap kritis terhadap penyalahgunaan otoritas spiritual dan mengedepankan nilai Islam yang sejati ilmu, akhlak, dan keikhlasan (Fadhila, 2025)

Dari sudut teori Komunikasi Islam, representasi wacana keagamaan dalam film ini menunjukkan pergeseran fungsi dakwah dari bentuk verbal menuju simbolik dan reflektif. Menurut (Rachman et al., 2024), media film dapat menjadi *wasilah dakwah kultural*, yaitu cara penyampaian pesan Islam yang tidak hanya menasihati, tetapi juga mengundang dialog dan perenungan moral. Dengan mengangkat tema penyimpangan agama dan resistensi terhadap otoritas palsu, *Bidaah* membuka ruang komunikasi yang menumbuhkan *literasi keagamaan kritis* di kalangan masyarakat.

Perspektif ini sejalan dengan teori Media sebagai Ritual (Sen, 2017) yang memandang media bukan sekadar saluran informasi, tetapi juga sarana membangun kesadaran kolektif dan makna bersama. Dalam konteks *Bidaah*, sinema berperan sebagai ruang ritual modern di mana penonton bersama-sama merefleksikan nilai-nilai iman, etika, dan otoritas agama. Film ini menciptakan *komunitas makna* yang tidak lagi bergantung pada figur tunggal, melainkan berakar pada pemahaman rasional dan spiritualitas yang otentik.

Sementara itu, melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis (Fairclough, 1995) *Bidaah* dapat dibaca sebagai teks sosial yang membongkar relasi kuasa antara wacana agama, media, dan masyarakat. Film ini menampilkan bagaimana bahasa dan simbol digunakan untuk mendominasi, tetapi juga untuk membebaskan. Tokoh Baiduri, misalnya, merepresentasikan kesadaran kritis yang muncul dari bawah sebuah bentuk *counter-discourse* terhadap hegemoni spiritual yang menindas (Fauziyah & Nasionalita, 2018).

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa sinema religius seperti *Bidaah* berpotensi menjadi medium *komunikasi Islam progresif* yang menumbuhkan kesadaran reflektif, memperkuat literasi keagamaan, dan mendorong masyarakat untuk menilai agama secara substantif, bukan simbolik. Dalam masyarakat multikultural seperti Malaysia, film ini berfungsi sebagai ruang dialog kultural yang konstruktif, menghubungkan nilai Islam dengan konteks sosial modern tanpa kehilangan substansi spiritualnya.

D. Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa film *Bidaah* tidak hanya berfungsi sebagai karya sinema, tetapi juga sebagai ruang ritual budaya yang memproduksi dan menegosiasikan makna keberagamaan dalam masyarakat Muslim Malaysia. Pertama, dari aspek representasi wacana

keagamaan, film ini memperlihatkan pertarungan ideologis antara otoritas religius yang represif dan kelompok muda yang berupaya mengembalikan agama pada nilai dasar Islam yang rasional dan berkeadaban. Bahasa, simbol, dan ritual digunakan untuk membangun kultus individu tokoh Walid sekaligus memperlihatkan lahirnya resistensi berbasis literasi keagamaan.

Kedua, melalui perspektif media sebagai ritual, film ini menunjukkan bagaimana sinema dapat menjadi arena pembentukan identitas kolektif. Representasi visual dan narasi keagamaan di dalamnya membentuk kesadaran publik bahwa otoritas agama bersifat terbuka untuk dikritisi, terutama ketika digunakan sebagai alat dominasi sosial dan patriarki.

Ketiga, implikasi dalam konteks komunikasi Islam memperlihatkan bahwa media populer dapat berperan sebagai instrumen dakwah kritis yang mendorong pemahaman keberagaman yang kontekstual, etis, dan adil secara sosial. Film ini menunjukkan bahwa literasi media dan literasi keagamaan harus berjalan beriringan untuk mencegah penyalahgunaan agama dalam praktik kehidupan masyarakat modern. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa sinema memiliki potensi signifikan dalam memperkuat kesadaran kritis umat dalam menghadapi otoritas religius, serta menjadi medium transformasi sosial menuju praktik keberagaman yang lebih inklusif dan reflektif.

Daftar Pustaka

- Ahamad Nzly, A. S., & Roslam, A. R. (2024). Sejarah Ajaran Sesat Di Malaysia: Analisis Terhadap Faktor-Faktor Kemunculan Dan Langkah-Langkah Menanganinya. *Applied History Journal of Merong Mahawangsa*, 2, 132–143. <https://doi.org/10.32890/ahjmm2024.2.9>
- Aji, W. T. (2025). Analisis Film Bid ' ah Dalam Feminisme Eksistensialis. *ResearchGate*, 2(April), 1–11.
- Astriana, A. (2018). Reperentasi Identitas Ilmaophobia dalam Film Ayat-Ayat Cinta 2. *Skripsi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*, 2.
- Bahri, S. (2019). Institusi Pesantren Sebagai Local-Genius Mampu Bertahan Menghadapi Ekspansi Modernisasi Pendidikan. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 16(2), 163–180. <https://doi.org/10.19105/nuansa.v16i2.2470>
- Balyan Rabaz. (2023). NARASI IKHTILAF DALAM FILM BID'AH CINTA (Studi Analisis Narasi Tzvetan Todorov). *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Denilza, I. A., & Muzakir, F. (2025). Instagram sebagai Arena Wacana Empati : Analisis Wacana Kritis terhadap Respons Publik atas Kesaksian Korban Film Bid ' ah pada Akun @ctd . insider. 4(2), 156–170. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v4i2.4291>
- Erina, M. D. (2025). Serial Bidaah dari Malaysia: Ketika Agama Menjadi Alat Kuasa.
- Fadhila, F. (2025). Pecahkan Rekor, "Bidaah" Jadi Drama Nomor 1.
- Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis: the critical study of language*. Longman Publishing.
- Fauziyah, S., & Nasionalita, K. (2018). Counter Hegemoni Atas Otoritas Agama Pada Film (Analisis Wacana Kritis Fairclough Pada Film Sang Pencerah). *Informasi*, 48(1), 79. <https://doi.org/10.21831/informasi.v48i1.17397>
- Fitri, S., & Mutiah, T. (2022). Media Pembelajaran Mata Kuliah Sinematografi Menggunakan Film Miracle In Cell No.7 Versi Indonesia. *Akrab Juara*, 7(4), 415–428.
- Ghani, Z. A., & Rahman, S. H. A. (2023). Transforming Islamic entertainment and values in

- Malaysian films. *Journal of Arab and Muslim Media Research*, 16(1), 3–16. https://doi.org/10.1386/jammr_00053_1
- Gita Batari Hermayanthi. (2021). Representasi Kekerasan Pada Anak Dalam Film Miss Baek (Analisis Representasi Stuart Hall). *Tugas Akhir*, 1–85. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/29408>
- Gunawan, E. B., & Junaidi, A. (2020). Representasi Pendidikan Seks dalam Film Dua Garis Biru (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Koneksi*, 4(1), 155. <https://doi.org/10.24912/kn.v4i1.6880>
- Hall, S. (2003). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. Sage Publications.
- Hani, S., & Rahman, A. (2019). *Screening Islam: The representations of religion and gender in different genres of Islamic films in Malaysia*. February.
- Hasan, Y., Wulan, R. R., & Nurhayati, I. K. (2025). *Dekonstruksi Representasi Perempuan dalam Perspektif Sutradara Film YUNI*. 8, 67–84.
- Hassan, F., Yusoff, S. H., Rahman, S. H. A., Hussin, R., & Sabran, R. (2020). Portraying Islamic Values in “Bisik Pada Langit” and “Adiwiraku Films.” *MIMBAR: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 36(2), 420–428. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v36i2.6317>
- Izza, A. N., & Aviandy, M. (2023). Representasi Amerika Serikat dalam Animasi Миллионер (Millioner) Sebagai Bentuk Propaganda Uni Soviet pada Era Perang Dingin. *Susastra: Jurnal Ilmu Susastra Dan Budaya*, 12(1), 31–44. <https://doi.org/https://susastra.hiski.or.id/jurnal/index.php/susastra/article/view/96>
- Karim, N. K. A., & Samsudin, S. M. (2024). Muslim women experiencing the production culture of the Malaysian screen industries. *SEARCH Journal of Media and Communication Research*, 16(2), 101–116. <https://doi.org/10.58946/search-16.2.P7>
- Lobodally, A., & Anggaputri, S. (2023). Analisis Semiotika Fashion Harley Quinn Dalam Film Birds Of Prey. *Jurnal Audience*, 5(2), 250–262. <https://doi.org/10.33633/ja.v5i2.7085>
- Muhammad, M. (2019). The representation of Malay-Muslim women’s identity in contemporary Malaysian cinema. *Asian Journal of Media and Communication*, 2(1), 15–20. <https://doi.org/10.20885/asjmc.vol2.iss1.art2>
- Nasution, T., Afrianti, D., Tukiyo, T., Sulistyani, S., & Herman, H. (2022). Critical Discourse Analysis in the Classroom: A Critical Language Awareness on Early Children’s Critical Thinking. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4992–5002. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2951>
- Priyanto, A. (2020). Pendidikan Islam dalam Era Revolusi Industri 4.0. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 80–89. <https://doi.org/10.18860/jpai.v6i2.9072>
- Rachman, R. F., Studi, P., Penyiaran, K., & Kubur, S. (2024). *The Representation of Islamic Values in "Siksa Kubur " Movie Through Foucauldian Discourse Analysis*. 9, 519–528.
- Rahayu, M. (2015). Representasi Muslim Arab dalam Film-Film Hollywood; Analisis Wacana Kritis Muslim Other dalam Sinema Hollywood. *Disertasi Universitas Gadjah Mada*, 1.
- Ramadhan, M. A., Yudhistira, R., & Muhammadi, H. N. (2021). Komodifikasi Simbol Religi dalam Iklan Marjan Edisi Bulan Ramadhan. *Jurnal Audiens*, 2(2), 180–191. <https://doi.org/10.18196/jas.v2i2.11652>
- Rismawati, Haruna, R., & Syamun. (2020). Representasi Nilai Dakwah Pada Film Aajari Aku Islam. *Jurnal Washiyah*, 1(3), 601–613.
- Roth, G., & Weber, M. (1976). History and Sociology in the Work of Max Weber. *The British Journal of Sociology*, 27(3), 306. <https://doi.org/10.2307/589618>
- Sani., M. A. M. (2020). *Islam and Religious Expression in Malaysia*. ISEAS-Yusof Ishak Institute,.

- Sari. (2022). *Dalami Peran Miracle in Cell No. 7, Mawar de Jongh Akui Tak Bisa Imbangi Aktng Park Shin Hye*. Parboaboa.
- Semiotika, K., Barthes, R., Indonesia, P. B., Bahasa, F. P., & Olahraga, S. (2025). *ANALISIS FILM AIR MATA DI UJUNG SAJADAH BERDASARKAN*. 6.
- Sen, B. (2017). Information as Ritual: James Carey in the Digital Age. *Cultural Studies - Critical Methodologies*, 17(6), 473–481. <https://doi.org/10.1177/1532708615625687>
- Suciartini, N. N. A. (2017). Analisis Wacana Kritis “Semua Karena Ahok” Program Mata Najwa Metro Tv Critical Discourse Analysis “Semua Karena Ahok” Mata Najwa Program in Metro Tv. *Aksara*, 29(2), 267–281.
- Sunanto, S. N. T. (2025). *Sinopsis Bidaah Serial Tentang Penyimpangan Agama yang Tayang di Viu*.
- Suryanto, H., & Amri, M. (2018). Film Sebagai Aset Diplomasi Budaya. *Capture : Jurnal Seni Media Rekam*, 9(2), 47. <https://doi.org/10.33153/capture.v9i2.2089>
- Syaifullah, A. (2025). *Bidaah: Dibenci Malaysia, Dicintai Indonesia*.
- Tazakka, M. S., Dewa, R. P., & Putro, A. A. (2020). Representasi Nilai-Nilai Budaya Jawa Pada Film (Studi Semiotika Representasi Nilai-Nilai Budaya Jawa Pada Film “Mantan Mantan” Karya Farishad Latjuba). *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(4), 161. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v5i4.1080>
- Torres, C. E., Alessio, S. J. D., Stolzenberg, L., Torres, C. E., Alessio, S. J. D., & Stolzenberg, L. (2020). *The Effect of Social , Verbal , Physical , and Cyberbullying Victimization on Academic Performance The E ff ect of Social , Verbal , Physical , and Cyberbullying Victimization on Academic Performance*. 4886. <https://doi.org/10.1080/15564886.2019.1681571>
- Ummah, M. S. (2019). Konsep Kebahagiaan Menurut Islam Dan Psikologi (Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali Dan Erich Fromm). *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Wahyuningsih, S. (2019). *Film dan Dakwah Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah dalam Film Melalui Analisis Semiotik* (1st ed.). Media Sahabat Cendekia.
- Wibowo, G. (2019). Representasi Perempuan dalam Film Siti. *Nyimak (Journal of Communication)*, 3(1), 47–59. <https://doi.org/10.31000/nyimak.v3i1.1219>
- Wibowo, I. S. W. (2013). *Semiotika komunikasi : Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Mitra Wacana Media.
- Wijaya, A. Z., Wijaya, F. Y., Pratama, H., & Swarnawati, A. (2024). Representasi Nilai-Nilai Islam Dalam Film Siksa Neraka. *KAIS Kajian Ilmu Sosial*, 5(2), 87–92. <https://doi.org/10.24853/kais.5.2.87-92>
- Yudiawan, R., & Yudiawan, R. (2018). *Representasi Pesan Moral Islam Dalam Film Munafik*. 2018. <https://www.semanticscholar.org/paper/90048ce8125cb8ca809e898f9884d7ce7e3cab53>